

**ANALISIS FAKTOR PENYEBAB KESULITAN BELAJAR MATEMATIKA PESERTA DIDIK
DI KELAS IV SD**

**ANALYSIS OF FACTORS CAUSING STUDENTS' DIFFICULTIES IN LEARNING
MATHEMATICS IN GRADE IV OF ELEMENTARY SCHOOL**

Sesilia Olivia^{1*}, Lusia Fransiska Meo², Lastania Gambe³

^{1*,2,3} Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Flores, Ende, Indonesia

Email: sesiliaolivia2@gmail.com

ARTICLE INFO

Article history:

Received January 18, 2025

Revised March 10, 2025

Accepted April 10, 2025

Available online April 15, 2025

Kata Kunci:

Kesulitan, matematika,
respon, siswa.

Keywords:

*Difficulty, mathematics,
response, student.*

ABSTRAK

Kegiatan manusia sehari-hari tidak terlepas dengan matematika yang berhubungan dengan perhitungan maupun geometri dan materi lainnya. Mengingat pentingnya matematika maka selama pembelajaran di kelas guru sebagai fasilitator di bidang pendidikan sudah seharusnya memberikan pengajaran yang tepat dan dapat dipahami peserta didik namun tidak hanya itu dukungan dari orangtua juga penting dalam pengembangan aspek kognitif yang dimiliki anaknya di rumah. Dalam pembelajaran di dalam terdapat banyak kesulitan yang dialami peserta didik maupun guru. Hal ini terjadi karena beberapa faktor yang terjadi maka dengan ini peneliti kemudian melakukan penelitian dengan metode wawancara untuk menggali informasi lebih lanjut dari narasumber guru dan peserta didik secara langsung. Hasil yang didapatkan bahwa peserta didik kesulitan pada materi dasar berupa perkalian dan pembagian sehingga materi lainnya sulit untuk dipahami dan kesulitan guru dalam pembelajaran yaitu bagaimana menarik perhatian peserta didik agar lebih fokus dengan pembelajaran yang disampaikan. Dengan ini peneliti berusaha mencari Solusi dari permasalahan yang terjadi.

ABSTRACT

Daily human activities are inseparable from mathematics related to calculations or geometry and other materials. Given the importance of mathematics, during classroom learning, teachers as facilitators in the field of education should provide appropriate teaching that can be understood by students, but not only that, support from parents is also important in developing cognitive aspects of their children at home. In learning in there are many difficulties experienced by students and teachers. This happens because of several factors that occur, so with this the researcher then conducted research using the interview method to dig up further information from teacher and student sources directly. The results obtained were that students had difficulty with basic material in the form of multiplication and division so that other materials were difficult to understand and the teacher's difficulty in learning was how to attract students' attention to be more focused on the learning delivered. With this, the researcher tried to find a solution to the problems that occurred.

PENDAHULUAN

Pelajaran Matematika menjadi ilmu dasar yang sangat penting bagi peserta didik di sekolah dasar karena segala ilmu berkaitan erat dengan matematika begitupun dengan kehidupan sehari-hari di lingkungan tidak terlepas dari matematika. Matematika diberikan untuk membekali peserta didik dengan kemampuan berpikir logis, analitis, sistematis, kritis dan kreatif, serta kemampuan bekerja sama (Utari et al., 2019). Salah satu tujuan pembelajaran matematika diberikan pada setiap jenjang pendidikan adalah karena memiliki kemampuan pemecahan masalah. Pembelajaran matematika di sekolah dasar sangat berperan penting karena dalam kehidupan sehari-hari matematika merupakan satu alat hitung yang sering digunakan manusia dan berperan sangat penting dalam kehidupan sehari-hari (Rahayu et al., 2019).

Matematika ialah bagian dari mata pelajaran inti pada kurikulum sekolah dasar (SD) yang berperan penting dalam membentuk kemampuan berpikir logis, analitis, dan kritis pada siswa. Pada tingkat SD, matematika tidak hanya diperkenalkan sebagai ilmu hitung, tetapi juga menjadi landasan pengembangan keterampilan pemecahan masalah (problem solving) yang lebih kompleks dijenjang pendidikan selanjutnya (Meyvita et al., 2024). Pembelajaran matematika memerlukan berbagai strategi dan metode pembelajaran yang tepat dan tidak membosankan sehingga peserta didik dapat dengan mudah menangkap pembelajaran yang disampaikan oleh guru. Kebanyakan siswa belajar matematika seakan akan hanya asal-asalan saja dan mereka tidak memikirkan untuk mendapatkan nilai yang terbaik (Puspita et al., 2018). Hal tersebut menjadi dampak yang terjadi jika peserta didik kesulitan dalam mempelajari dan memahami materi yang diajarkan guru dapat dilihat dari hasil belajar matematika yang rendah dibandingkan dengan mata pelajaran lainnya. Belajar matematika tidak selalu berjalan mulus. Banyak siswa menghadapi kesulitan dalam memahami konsep abstrak atau merasa frustrasi saat menghadapi masalah pemecahan. Kesulitan ini sering kali disebabkan oleh berbagai faktor, baik internal maupun eksternal, yang mempengaruhi proses belajar mereka (Ahmad & Hidayat, 2023).

Kesulitan belajar merupakan suatu kondisi dimana peserta didik tidak dapat belajar dengan baik, disebabkan karena adanya gangguan, baik berasal dari faktor internal siswa di batasi faktor intelegensi maupun faktor eksternal siswa. Faktor-faktor ini menyebabkan siswa tidak mampu berkembang sesuai dengan kapasitasnya (Wahyu, 2018). Kesulitan belajar merupakan hambatan yang dialami oleh siswa dalam proses belajar yang menyebabkan siswa mendapatkan hasil yang kurang optimal dalam proses belajarnya (Herman et al., 2022). Hambatan-hambatan ini tentunya harus dianalisis dan diatasi dengan menerapkan berbagai solusi. Guru sebagai fasilitator di sekolah mestinya tidak tinggal diam dan kehilangan cara menyelesaikan masalah. Langkah awal yang bisa dilakukan guru dengan mendiagnosis apa saja faktor penghambat atau penyebab masalah kesulitan belajar tersebut.

Faktor tersebut dibagi menjadi dua macam yaitu faktor internal atau dari dalam diri dan faktor eksternal atau dari luar diri peserta didik. Jamaris Martini (2014) dalam Buku Psikologi Belajar dan Pembelajaran menyatakan bahwa Faktor internal kesulitan belajar siswa digolongkan menjadi dua yaitu faktor fisiologis dan faktor psikologis. Faktor fisiologis ini dibedakan menjadi dua macam yaitu keadaan jasmani dan fungsi fisiologis tertentu terutama panca indra. Keadaan jasmani pada umumnya dapat melatarbelakangi aktivitas belajar. Dengan keadaan jasmani yang segar dan tidak lelah akan mempengaruhi hasil belajar dibandingkan dengan keadaan jasmani yang kurang segar dan lelah. Sedangkan faktor psikologis dalam belajar merupakan hal yang mendorong aktivitas belajar siswa. Seperti sifat ingin tahu dan menyelidiki, sifat kreatif, sifat mendapatkan simpati dan orang lain, sifat memperbaiki kegagalan di masa lalu dengan usaha yang baru.

Ika Maryani (2018) dalam Buku Psikologi Belajar dan Pembelajaran Menyatakan Faktor eksternal yang mempengaruhi belajar siswa adalah faktor yang berasal dari luar siswa. Faktor ini dapat digolongkan menjadi dua golongan yaitu faktor sosial dan faktor non sosial. Faktor sosial adalah faktor yang berasal dari manusia baik manusia itu ada (kehadirannya) ataupun tidak langsung hadir. Kehadiran orang lain pada waktu sedang belajar, sering kali mengganggu aktivitas belajar. Suara gaduh pada waktu siswa sedang belajar juga akan mengganggu siswa. Dalam lingkungan sosial yang mempengaruhi belajar siswa ini dapat dibedakan menjadi tiga, yaitu: 1) Lingkungan sosial siswa di rumah yang meliputi seluruh anggota keluarga yang terdiri atas: ayah, ibu, kakak atau adik serta anggota keluarga lainnya. 2) Lingkungan sosial siswa di sekolah yaitu: teman sebaya, teman lain kelas, guru, kepala sekolah serta karyawan lainnya. 3) Lingkungan sosial dalam masyarakat yang terdiri atas seluruh anggota masyarakat. Sedangkan faktor non sosial adalah faktor yang berasal bukan dari manusia. Faktor ini antara lain keadaan udara, cuaca, waktu, tempat atau gedungnya, alat-alat yang dipakai untuk belajar seperti alat-alat pelajaran. 1) Keadaan udara mempengaruhi proses belajar siswa. Apabila udara terlalu lembab atau kering kurang membantu siswa dalam belajar. Keadaan udara yang cukup nyaman di lingkungan belajar siswa akan membantu siswa untuk belajar dengan lebih baik. 2) Waktu belajar mempengaruhi proses belajar siswa misalnya: pembagian waktu siswa untuk belajar dalam satu hari. 3) Cuaca yang terang benderang dengan cuaca yang mendung akan berbeda bagi siswa untuk belajar. Cuaca yang nyaman bagi siswa membantu siswa untuk lebih nyaman dalam belajar. 4) Tempat atau gedung sekolah mempengaruhi belajar siswa. Gedung sekolah yang efektif untuk belajar memiliki ciri-ciri sebagai berikut: letaknya jauh dari tempat-tempat keramaian (pasar, gedung bioskop, bar, pabrik dan lain-lain), tidak menghadap ke jalan raya, tidak dekat dengan sungai, dan sebagainya yang membahayakan keselamatan siswa. 5) Alat-alat pelajaran yang digunakan baik itu perangkat lunak (misalnya, program presentasi) ataupun perangkat keras (misalnya Laptop, LCD) (Herman et al., 2022).

Dengan memperhatikan faktor-faktor tersebut guru dapat mengatasi kesulitan belajar matematika yang dialami peserta didik dan mencari solusi atas permasalahan yang terjadi. Melalui strategi pembelajaran

yang bervariasi dan tidak monoton sehingga dapat memperbaiki mutu Pendidikan khususnya dalam mata pelajaran matematika.

Sebagai seorang calon guru peneliti menyadari bahwa analisis seperti ini penting untuk dilakukan dari jenjang perkuliahan agar dapat menyiapkan diri ketika di lapangan pekerjaan sudah dapat mengetahui tindakan yang tepat untuk diambil. Dengan adanya juga tantangan perubahan zaman yang semakin maju membuat guru pada zaman sekarang kesulitan untuk menerapkan teknologi terkini. Dengan hasil penelitian ini kiranya guru dapat lebih peka dan dapat mencari solusi untuk mengatasi kesulitan belajar matematika.

METODE

Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif yang berupa analisis data dan bersifat deskriptif. John Creswell (2008) dalam buku metode penelitian kualitatif menyajikan tahapan penelitian kualitatif sebagai berikut Pertama, dimulai dengan identifikasi masalah yang menjadi sasaran dalam penelitian, kedua kelanjutan dari tahap sebelumnya, yaitu pembahasan atau penelusuran kepustakaan (literature review), ketiga menentukan tujuan dari penelitian, keempat pengumpulan data, kelima analisis dan penafsiran (interpretation) data. Data yang tersedia, yang biasanya dalam bentuk teks, dianalisis. keenam, tahap terakhir dari tahapan penelitian adalah pelaporan (Raco, 2010).

Peneliti melakukan penelitian di dua tempat yaitu di SDI Onekore 3 pada Sabtu, tanggal 15 Februari 2025 dan di SDI Ende 11 pada Selasa, tanggal 18 Februari 2025. Penelitian ini melibatkan guru dan siswa kelas. Teknik pengumpulan data yang digunakan peneliti yaitu dengan wawancara dan observasi. Pertama, peneliti melakukan wawancara kepada guru kelas IV guna mendapatkan informasi terkait kegiatan pembelajaran matematika di kelas dan kesulitan mengajar yang dialami dengan memberikan pertanyaan mengenai pemahaman siswa terkait materi tersebut dan mengidentifikasi letak kesulitan belajar siswa dengan melakukan wawancara memberikan pertanyaan sederhana. Teknik analisis data yang peneliti gunakan yaitu model interaktif yang dikembangkan oleh Miles dan Huberman yaitu meliputi: (1) reduksi data (data reduction), (2) penyajian data (data display), dan (3) penarikan kesimpulan (conclusion drawing/verification) (Miles & Huberman, 1994).

PEMBAHASAN

Hasil

Dari hasil wawancara yang diperoleh dari guru wali kelas IV di SDI Onekore 3 menunjukkan bahwa kesulitan yang dialami peserta didik berbeda-beda hal ini dipengaruhi tingkat pemahaman yang dimiliki ada yang cepat paham dan ada yang lamban. Dalam kegiatan pembelajaran kebijakan dari sekolah yang membuat sistem mencongak dimana guru memberikan soal 2 nomor sebelum Pelajaran di mulai agar siswa tidak terlalu sulit ketika pelajaran dimulai. Guru sudah menggunakan ice breaking diawal untuk mendorong peserta didik untuk bisa fokus pada pembelajaran. Namun, metode pembelajaran yang digunakan hanya berupa metode ceramah yang membuat peserta didik bosan dan kurang memperhatikan penjelasan dari guru. Respon yang terlihat dari siswa ada yang suka dan ada yang tidak suka, sehingga terkadang peserta didik mengalihkan perhatian mereka ketika sudah tidak mengerti lagi. Kemudian dari segi materi yang sulit untuk di ajarkan yaitu materi pecahan. Untuk menilai pemahan peserta didik terhadap materi matematika yang digunakan tentunya dengan memberikan soal dan dikerjakan peserta didik.

Kemudian peneliti pun kemudian mewawancarai peserta didik kelas IV Onekore 3 bahwa kesulitan belajar matematika yang dialami tidak jauh berbeda dari informasi dari guru wali kelasnya. Peserta didik ada yang suka belajar matematika ada juga yang samar-samar juga ikut mengatakan suka namun dari ekspresi yang terlihat adanya keraguan dalam menjawab pertanyaan ini. Kesulitan belajar yang dialami peserta didik adalah pada soal operasi hitung bilangan berupa perkalian dan pembagian serta kesulitan pula dalam mengingat rumus atau langkah-langkah yang digunakan untuk menyelesaikan soal matematika.

Adapun hasil wawancara yang diperoleh guru wali kelas IV di SDI Ende 11 bahwa kesulitan yang dialami tidak jauh berbeda dengan kelas IV di SDI Onekore 3. Mulai dari kegiatan awal proses pembelajaran guru menyiapkan rencana pembelajaran, kemudian mengikuti langkah-langkah kegiatan seperti pada rencana pembelajaran. Lalu, melakukan literasi dan numerasi (melafalkan perkalian), menyiapkan materi yang diajarkan dan memberikan penjelasan materi diselingi ice breaking setelah itu guru memberikan peserta didik LKS (Lembar Kerja Siswa). Untuk melihat respon peserta didik guru melihat dari keaktifan dalam bertanya selama proses pembelajaran berlangsung. Respon yang diberikan ada yang baik ada juga kesulitan merespon selama proses pembelajaran peserta didik

kebanyakan menghayal dan bermain serta enggan mendengar penjelasan dari guru. Faktor penyebab lain seperti kurangnya dukungan dari orangtua. Kemudian dari segi materi yang paling sulit diajarkan oleh guru adalah materi geometri. Yang berikut hasil wawancara yang didapatkan dari peserta didik kelas IV SDI Ende 11 bahwa peserta didik ada yang suka dan kadang tidak suka belajar matematika karena membosankan. Materi dasar yang menurut peserta didik paling sulit yaitu perkalian dan pembagian serta soal yang membuat bingung yaitu materi geometri dan pecahan. Penggunaan alat peraga membantu peserta didik untuk lebih cepat memahami materi yang diajarkan guru.

Gambar 1 Dokumentasi dengan guru dan peserta didik di SDI Ende 11



Gambar 2 Dokumentasi dengan peserta didik di SDI Onekore 3

Pembahasan

Kesulitan yang dialami

Kesulitan yang paling umum dialami peserta didik yaitu pada motivasi belajar matematika. Dalam diri peserta didik sudah tertanam perasaan tidak suka dengan pembelajaran matematika karena dianggap sulit. Sehingga peserta didik tidak fokus saat pembelajaran masuk pada kegiatan inti atau penjelasan materi yang diberikan oleh guru. Namun, itu dialami oleh sebagian peserta didik yang memiliki pemahaman yang lamban. Motivasi belajar memiliki hubungan yang positif dan signifikan dengan prestasi belajar matematika (Waritsman, 2020). Kemudian kesulitan dari segi materi yang paling dasar seperti perkalian dan pembagian. Operasi hitung bilangan seharusnya sudah mahir bagi peserta didik kelas IV, karena menjadi dasar untuk mengerjakan soal yang lain seperti materi pecahan dan geometri yang tidak lepas dengan perkalian maupun pembagian.

Kesulitan yang berikut dari segi penggunaan metode pembelajaran yang digunakan oleh guru dimana belum tepat sehingga dalam pelaksanaan membuat peserta didik dapat dengan mudah bosan. Metode yang digunakan di kelas 4 SDI Onekore 3 berupa ceramah sehingga berkesan monoton dan tidak adanya penggunaan media pembelajaran berupa alat peraga dan video pembelajaran. Penggunaan alat peraga pada pembelajaran matematika sangat penting dan sangat dibutuhkan bagi anak Sekolah Dasar. Karena mereka butuh sesuatu yang abstrak. Anak usia Sekolah Dasar lebih mudah mempelajari sesuatu yang abstrak, sehingga penggunaan alat peraga sangat efisien dan efektif dalam proses pembelajaran serta keberhasilan terhadap tujuan pembelajaran yang diinginkan. Dengan menggunakan alat peraga dalam proses pembelajaran pokok bahasan pecahan akan memperoleh hasil yang lebih baik daripada tidak menggunakan alat peraga. Penggunaan alat peraga pada pengajaran matematika pokok bahasan pecahan adalah lebih efektif (Telaumbanua, 2020). Penggunaan video pembelajaran pada pembelajaran di kelas efektif ditinjau dari kemampuan literasi numerasi dan kemampuan literasi digital siswa. Pendidik sebaiknya memanfaatkan media pembelajaran secara optimal, khususnya video pembelajaran, tidak sekedar untuk ketercapaian pembelajaran namun juga untuk pengembangan softskill lainnya (Winarni et al., 2021).

Di SDI Ende 11 menerapkan Metode Project Based Learning (PjBL) dimana guru menentukan proyek yang akan diberikan kepada peserta didik, penjelasan materi kemudian dibagi dalam kelompok

dan mengerjakan Lembar Kerja Siswa. Namun, dalam pelaksanaan proses pembelajaran ada kekurangan dari guru sehingga perlu di cari tahu. Bisa saja saat penjelasan materi kemudian prosedur pengerjaannya belum dijelaskan dengan baik. Trianto (2014) dalam (Miranda & Utama, 2024) Meskipun Model PjBL memiliki kelebihan, antara lain: 1) Melatih peserta didik dalam memperluas pemikirannya mengenai masalah dalam ke-hidupan yang harus diterima; 2) Memberikan pelatihan langsung kepada peserta didik dengan cara mengasah serta membiasakan mereka melakukan berpikir kritis serta keahlian dalam ke-hidupan sehari-hari; 3) Penyesuaian dengan prinsip modern yang pelaksanaannya harus dilakukan dengan mengasah keahlian peserta didik, baik melalui praktek, teori serta pen-gaplikasiannya.

Namun, Selain kelebihan yang dimiliki model tersebut juga memiliki kekurangan, antara lain: 1) Sikap aktif peserta didik dapat menimbulkan situasi kelas yang kurang kondusif, oleh karena itu memberikan peluang beberapa menit diperlukan untuk membebaskan peserta didik berdiskusi. Jika dirasa waktu diskusi mereka sudah cukup maka proses analisa dapat dilakukan dengan tenang; 2) Penerapan alokasi waktu untuk peserta didik telah diterapkan namun tetap membuat situasi pengajaran tidak kondusif. Maka pendidik berhak memberikan waktu tambahan secara bergantian pada tiap kelompok.

Faktor Penyebab

Dari hasil analisis yang dilakukan oleh peneliti bahwa faktor penyebab terjadinya kesulitan belajar matematika yaitu mulai dari faktor internal peserta didik berupa kesukaan terhadap pembelajaran matematika. Ada yang suka dan yang tidak suka karena merasa matematika pelajaran yang sulit. Kemudian motivasi belajar yang rendah baik dari guru maupun orangtua. Guru sudah memotivasi hanya kurang maksimal sehingga belum ada peningkatan motivasi belajar yang dirasakan peserta didik. Peran orangtua juga sangat penting dalam pengembangan pengetahuan peserta didik. Kemudian untuk faktor eksternal berupa pengajaran dari guru yang belum efektif menyebabkan peserta didik kurang memperhatikan penjelasan. Metode pembelajaran yang kurang bervariasi dan terkesan monoton. Penggunaan metode dan model pembelajaran yang bervariasi diperlukan untuk menarik perhatian siswa dan mengurangi kebosanan siswa saat mengikuti pembelajaran matematika (Dwi & Audina, 2021).

Solusi

Dari permasalahan yang telah dibahas maka peneliti memberikan beberapa solusi yang bisa diterapkan guru maupun orangtua agar dapat mendukung peningkatan motivasi belajar peserta didik sehingga berpengaruh pada hasil belajar peserta didik menjadi lebih baik. Pertama guru dapat melakukan diagnosis kesulitan siswa. Kesulitan belajar seorang siswa dapat terlihat dari menurunnya kinerja akademik atau prestasi belajarnya. Kesulitan belajar juga dapat ditandai dengan munculnya kelainan perilaku siswa seperti suka berteriak teriak di dalam kelas, mengusik teman, berkelahi, sering tidak masuk sekolah (Herman et al., 2022). Kemudian melakukan pendekatan secara personal kepada setiap peserta didik yang mengalami kesulitan tersebut. Dalam hasil wawancara yang diperoleh bahwa materi paling dasar berupa perkalian dan pembagian menjadi masalah dasar yang harus diselesaikan karena materi ini menjadi dasar untuk materi lainnya. Materi lain seperti pecahan dan geometri berhubungan erat dengan perkalian. Guru dapat mengajarkan siswa sekolah dasar mengenai konsep operasi berhitung dengan memanfaatkan jari tangannya atau jarimatika. Setelah itu dapat memvariasikan metode pembelajaran yang lebih banyak serta penggunaan media pembelajaran berupa alat peraga dan video pembelajaran. Dan membangun kerja sama dengan orangtua agar lebih memperhatikan perkembangan anak-anak di rumah.

KESIMPULAN

Dari penelitian ini dapat disimpulkan bahwa kesulitan belajar matematika siswa dominan pada materi dasar berupa perkalian dan pembagian sehingga pada lanjutan materi selanjutnya kesulitan. Dan juga dari beberapa faktor internal dan faktor eksternal yang dialami peserta didik berpengaruh pada keaktifan belajar peserta didik di kelas. Sehingga saran dari peneliti agar guru dapat mencari cara mengajar yang tepat agar peserta didik bisa memahami perkalian dan pembagian karena dasar dari materi yang lainnya. Sebagai calon pendidik kedepan lebih memperhatikan hal ini dan dapat mencari artikel yang lain guna mengatasi masalah seperti ini

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, M., & Hidayat, A. (2023). Pengaruh penggunaan media visual terhadap pemahaman matematika siswa sekolah dasar yang kesulitan belajar. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 115–130.
- Dwi, D., & Audina, R. (2021). Analisis Faktor Penyebab Kesulitan Belajar Matematika Kelas IV Sekolah Dasar Negeri. : *Journal Educational Research and Social Studies*, 2.
- Herman, Kurniawan, A., Khasanah, F., Hutapea, B., Kusnadi, I., Hasanudin, I., Noervardila, I., Prayogo, T., Tumiyem, Sari, D., & Zuzanti, Z. (2022). *BUKU PSIKOLOGI BELAJAR DAN PEMBELAJARAN* (Ariyanto & T. Wahyuni, Eds.). PT GLOBAL EKSEKUTIF TEKNOLOGI.
- Meyvita, I., Nur Azizah, A., & Kowiyah. (2024). *ANALISIS KESULITAN PEMBELAJARAN GEOMETRI KELAS 4 SD SERTA PERAN GEOGEBRA DALAM MENANGGULANGI KESULITAN SISWA*.
- Miranda, V. J. Y., & Utama, C. (2024). Implementasi Metode Project Based Learning (PjBL) dalam Pembelajaran Matematika Kelas 1 Sekolah Dasar. *Journal of Innovation and Teacher Professionalism*, 3(1), 11–18. <https://doi.org/10.17977/um084v3i12025p11-18>
- Puspita, M., Slameto, & Setyaningtyas, E. (2018). PENINGKATKAN HASIL BELAJAR MATEMATIKA SISWA KELAS 4 SD MELALUI MODEL PEMBELAJARAN PROBLEM BASED LEARNING. *Jurnal Sains Dan Teknologi*, 1, 120–125.
- Raco, J. R. (2010). *Metode Penelitian Kualitatif Jenis, Karakteristik dan Keunggulannya* (A. L & J. B. Soedarmanta, Eds.). PT Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Rahayu, S. T., Saputra, D. S., & Susilo, S. V. (2019). *PENTINGNYA MODEL PROBLEM BASED LEARNING DALAM PEMBELAJARAN MATEMATIKA SISWA SEKOLAH DASAR*.
- Telaumbanua, Y. (2020). *EFEKTIFITAS PENGGUNAAN ALAT PERAGA PADA PEMBELAJARAN MATEMATIKA PADA SEKOLAH DASAR POKOK BAHASAN PECAHAN*. 14.
- Utari, D., Wardana, Y., & Damayani, A. (2019). Analisis Kesulitan Belajar Matematika dalam Menyelesaikan Soal Cerita. *Jurnal Ilmiah Sekolah Dasar*, 3, 534–540.
- Wahyu. (2018). *Arti Kesulitan Belajar*. <https://artipedia.id/Teori/Arti-Kesulitan-Belajar.Html>: <https://artipedia.id/Teori/Arti-Kesulitan-Belajar.Html>.
- Waritsman, A. (2020). HUBUNGAN MOTIVASI BELAJAR DENGAN PRESTASI BELAJAR MATEMATIKA SISWA. In *Jurnal Penelitian* (Vol. 2, Issue 1).
- Winarni, S., Kumalasari, A., Marlina, M., & Rohati, R. (2021). EFEKTIVITAS VIDEO PEMBELAJARAN MATEMATIKA UNTUK Mendukung Kemampuan Literasi Numerasi dan Digital Siswa. *AKSIOMA: Jurnal Program Studi Pendidikan Matematika*, 10(2), 574. <https://doi.org/10.24127/ajpm.v10i2.3345>